BAB II

PERANCANGAN BUKU MENGENAI TENUN IKAT KALIMANTAN DENGAN TEKNIK VISUALISASI KOLASE

II.1 Tradisi dan Jenis-jenis Tenun Ikat di Indonesia

Kemahiran bangsa Indonesia dalam membuat kain tenun tampak pada ragam hias sehelai kain. Keterampilan membuat seni hias ini tidak terlepas dari latarbelakang sejarah budaya bangsa Indonesia yang dipengaruhi berbagai unsur sejarah. Pengaruh yang menonjol tampak dari masa neolithikum (zaman batu). Setelah itu pengaruh datang dari kebudayaan Dongson yang di bawa bangsa dari Tonkin dan Annam Utara pada sekitar 700 tahun sebelum Masehi, bangsa inilah yang kemudian menjadi nenek moyang bangsa Indonesia. Salah satu bukti sejarah peninggalan kebudayaan Dongson adalah cara bercocok tanam dengan sistem irigasi dan teknik membuat peralatan, diantaranya alat tenun dan perkakas dari logam perunggu. Teknologi pembuatan logam dilakukan dengan menempa logam menjadi benda-benda peralatan rumah upacara atau alat rumah tangga, seperti nekara dan kapak. Bukti-bukti peninggalan sejarah di beberapa tempat di Indonesia wilayah timur menunjukkan bahwa nekara perunggu telah dibuat masa itu, termasuk sebuah nekara kecil yang diketemukan di pulau Bali. Nekara perunggu itu dipergunakan dalam upacara pemanggilan hujan, yang sering dilakukan oleh penduduk Indonesia Timur yang daerahnya terkenal kering dan jarang turun hujan. Salah satudesain motif pada permukaan nekara itu berbentuk katak di dalam lingkaran, yang melambangkan datangnya hujan. Menurut para ahli, nekara perunggu juga dipakai sebagai genderang perang serta menjadi lambang kemakmuran.



Gbr II. 1. Nekara Perunggu.

http://t0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQbem2HDjScbU4zLXr_kRhLJZwNn7SjoVvdA7U7Qll0YaNHX4USLLL3YYsL (28 Juli 2012)

Hiasan lain yang juga terdapat pada nekara adalah garis-garis geometris. Pengetahuan seni ragam hias geometris pada permukaan nekara tersebut kemudian terwujud dalam ragam hias tenunan Indonesia. Ini menjadi salah satu wujud sumbangan kebudayaan Dongson terhadap budaya tenun di Indonesia, selain pengetahuan konsep tentang alam dan lingkungan hidup. Suwati Kartiwa (2007) menjelaskan "Bentuk-bentuk fauna dan flora serta pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang yang sudah dikenal di masa neolitik berpadu dalam wujud garis-garis geometris pada kain-kain tenun. Bentuk ini tampaknya terus menerus berkembang dari masa ke masa. (h. 40)

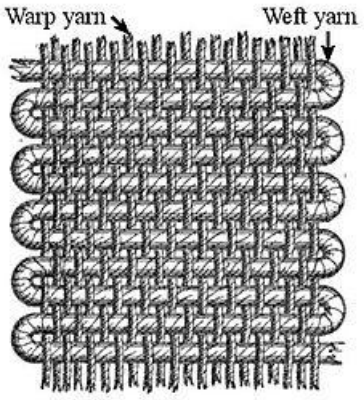
Tenun ikat atau kain ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin.

Ada berbagai jenis ragam hias tenun yang diciptakan selain tenun ikat seperti songket, sulam, aplikasi manik-manik, hingga batik. Meskipun demikian, di antara teknik penciptaan ragam hias lainnya, teknik tenun ikat adalah yang paling menonjol karena pembuatannya yang relatif lebih rumit dan lama dibandingkan teknik lain. Bisa dikatakan proses penciptaan motif dengan tenun ikat sangat sulit dan membutuhkan kemampuan, kreativitas, dan ketekunan tingkat tinggi dari pembuatannya.

Di daerah-daerah pembuatan tenunan terlihat pola-pola hias yang hampir sama walaupun tetap mempunyai ciri, keunikan dan kekhasannya tersendiri. Hali ini menjadi bukti bahwa setiap daerah atau kelompok komunitas memiliki ungkapan keindahannya sendiri, yang dipertahankan dan diungkapkan melalui sehelai kain tenun. Yang menarik, dari setiap daerah pembuatan tenun ini dapat dijumpai satu kesamaan, yaitu bahwa

keterampilan menenun merupakan pengetahuan yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Ada beberapa teknik tenun ikat yang dikenal dunia, dan Indonesia sangat kaya karena memiliki semua jenis tenunan ikat tersebut. Teknik tenun ikat yang paling umum adalah tenun ikat lungsi sesuai dengan sebutannya, teknik ini menciptakan ragam hias dengan teknik ikat dan pencelupan hanya pada benang lungsi atau benang vertikal. Teknik tenun kedua adalah teknik ikat pakan, yaitu tenun ikat yang ragam hias ikatnya dibuat pada benang pakan atau benang horizontal. Jenis tenun ikat yang ketiga adalah yang disebut tenun ikat berganda atau dobel ikat. Dalam tenun ikan berganda pola ragam hias dibuat pada kedua jenis benang yaitu benang lungsi dan benang pakan sekaligus. Keduanya berpadu membentuk pola ragam hias yang rumit dan simetris. Teknik tenun ikat dobel ini memang jauh lebih rumit dibandingkan dengan teknik tenun ikat lungsi dan teknik tenun ikat pakan. Perlu ketelitian dan kesabaran yang tinggi untuk memadukan suatu bentuk gambar atau motif yang dirancang di kedua jenis benangnya (Suwati Kartiwa, 2007, h.15).



Gbr II. 2. Posisi benang lungsi dan benang pakan.
http://www.divahijab.com/wp-content/uploads/2012/04/posisi-benang-warp-dan-weft.jpg (28 Juli 2012)

II.2 Bahan Dasar Kain Tenun Ikat dan Jenis Bahan Pewarna

Bahan-bahan serat alami mudah diperoleh di Indonesia yang beriklim tropis. Di beberapa daerah utara Indonesia, antara lain Kepulauan Sangir dan Talaud, digunakan serat *abaca* untuk menghasilkan benang tenun. Serat ini diperoleh dari sejenis pohon pisang liar yang di dalam bahasa local disebut *koffo* atau *hote.* Serat dari batang pisang ini disisir hingga membentuk benang-benang kasar yang kemudian digantungkan dan dijemur hingga kering di bawah terik matahari. Serat benang ini kemudian diberi bahan pewarna alami. Jenis benang lain yang digunakan adalah serat nanas. Serat ini diolah menjadi bahan benang oleh suku-suku Dayak antara lain Dayak Iban, dan Kayan. Mereka juga menggunakannya sebagai benang untuk menjahit. Serta daun serat doyo yang dikeringkan, dipintal dan diolah menjadi benang. (Suwati Kartiwa, 2007, h.11).

Selain aneka serat benang, dikenal pula berbagai jenis bahan pewarna alami yang dimiliki setiap daerah. Untuk bahan yang sama kadang-kadang dikenal dengan nama atau sebutan berbeda sesuai daerah masing-masing. Beberapa warna dasar, antara lain warna biru, diperoleh dari tanaman tarum atau indigo (*indigofera tinctoria*). Berbagai nuansa biru mulai dari biru muda sampai biru tua dapat diperoleh, tergantung dari jumlah dan lama pencelupan. Warna cokelat, merah atau ungu diperoleh dari buah mengkudu (*morinda citrifolia*). Proses pencelupan akan menentukan berbagai nuansa cokelat yang dikehendaki. Warna lain misalnya kuning didapat dari kunyit (*curcuma domestica*), dan warna hijau biasanya merupakan merupakan warna campuran kunyit dan indigo. Warna hitam dapat diperoleh dari benang rendam dalam lumpur atau campuran tertentu indigo dengan zat pewarna lain. Bahan-bahan pewarna tersebut akan menentukan corak dari ragam hias yang dikehendaki yang dihasilkan dengan teknik mengikat kain yang dikenal dengan istilah “tenun ikat”. Wujud ragam hias dan jenis-jenis warna tertentu dalam sehelai kain tenun ikat mempunyai peranan penting, karena karya yang dibuat mempunyai makna-makna simbolis tertentu. (Suwati Kartiwa, 2007, h.12).



Gbr II. 3. Serat Abaca

http://wb5.itrademarket.com/pdimage/19/16719_seratabacaabacafibre.jpg

(12 Juni 2012)



Gbr II. 4. Daun Serat Doyo

(Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat,

Suwati Kartiwa,2007)



Gbr II. 5. Tanaman Tarum atau Indigofera Tinctoria

http://www.learnnc.org/lp/media/uploads/2008/03/indigofera.jpg

(12 Juni 2012)

II.3. Suku Dayak, Kain Tenun Ikat, dan Ragam Hiasnya

Suwati Kartiwa (2007) menjelaskan "gelombang pengaruh suku Dayak berikutnya berasal dari Cina yang dibawa oleh kaum Cina perantauan yang berdagang, kemudian menetap di Kalimantan. Dinasti Chou pada sekitar abad ke 8 Masehi yang terkenal dengan keramik dan porselen dengan ciri khas menampilkan ragam gaya hias simetris dari bentuk garis-garis geometris kait, meander, dan bentuk sulur daun." (h.42) Pengaruh Cina juga tampak dengan banyaknya porselen, guci dan martavan yang ditemukan di Kalimantan. Benda-benda ini sudah menjadi bagian kebudayaan suku-suku Dayak dan kemudian menjadi benda pusaka yang diwariskan turun-temurun. Gaya Cina tersebut dapat dikenal dalam ragam hias yang diterapkan pada tenun ikat lungsi, pakaian dari kulit kayu, kain dengan teknik pakan tambahan serta sulaman. Ragam hias ini juga diaplikasikan pada tenunan yang dihiasi manik-manik, mata uang logam, dan kerang-kerang kecil.

Bagi suku Dayak, rasa keindahan diilhami oleh berbagai unsur tradisi yang beragam pada kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat Dayak, dan dituangkan ke dalam seni tenunan, cita rasa estetika suku Dayak juga tercermin dalam karya ukiran dan anyaman. Salah satu kegunaan anyaman rotan adalah topi untuk berladang, bentuknya yang lebar dan kokoh dilengkapi dengan aksesoris dari potongan-potongan kain warna-warni, kancing, dan manik-manik. Berbagai hiasan manik-manik pada kain tenun dan anyaman yang artistik terkenal dibuat oleh suku Dayak Kelabit, Kenyah, dan Kayan.

Aksesoris yang sama dibuat untuk tudung saji (penutup makanan) dengan dasar anyaman rotan halus. Ada pula karya unik khas Dayak berupa gedongan anak dari rotan dan diberi hiasan manik-manik, kancing, baju, taring babi, dan keramik berbentuk kendi kecil. Gedongan anak ini tentu berfungsi untuk menggendong anak. Gedongan dikenakan akan berpergian ke ladang atau berpergian untuk membawa serta bayi atau anak mereka. Semua hiasan dengan motif orang atau burung bertujuan sebagai penolak bala.

Semua ragam hias pada anyaman rotan erat hubungannya dengan ragam hias yang diterapkan pada tenunan.

Selain dibuat dari pintalan beang kapas juga ada yang membuat kain dari benang yang terbuat dari daun *lemba* yang disebut *serat doyo* (*curculigo latifolia*), yaitu suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. Hasil tenunnya berbentuk selendang dan jaket yang dihias ragam hias fauna, flora, dan abstraksi dari bentuk leluhur. Teknik pembuatan ragam hiasnya adalah dengan cara mengikat benang lungsinya sebelumnya dicelupkan pada bahan warna.

Disamping itu ada yang dibuat dengan teknik songket yaitu penyilangan benang pakan tambahan dalam proses menenun sehingga tampak menonjol pada permukaan kain. Teknik songket ini disebut *pilih.* Kain yang dibuat dari teknik ini dipakai sebagai kain penutup dada laki-laki disebut *kelambi pilih.* Ragam hiasnya merupakan rangkaian memanjang vertikal motif geometris yang sangat dekoratif berbentuk floral, abstraksi dan bentuk leluhur atau manusia, burung, serta binatang reptil. Warna yang dipergunakan adalah warna dasar benang kapas dengan ragam hiasnya berwarna kemerah-merahan.

Suku Dayak yang kebiasaan menenun adalah suku Dayak Iban. Kain tenun suku Dayak Iban sering dipertukarkan diantara suku-suku Dayak sendiri yang tidak memiliki kebiasaan menenun, dengan hasil alam dan hasil bumi. Walaupun hasil karya tenun menjadi tanda identitas penting, mereka melakukannya hanya sebagai pekerjaan sambilan. Kehidupan wanita suku Dayak adalah berladang, sehingga menenun dan menganyam rotan dikerjakan setelah kembali dari ladang.

Pekerjaan menenun yang menghasilkan tenunan rumit dan indah, merupakan pengetahuan yang tidak dengan mudah didapat. Seorang penenun yang baik, mendapatkan ide desain motif dengan melakukan puasa, doa, bahkan melalui

mimpi. Untuk membuat desain ikat yang rumit diperlukan pengalaman yang lama secara bertahap, hingga mencapai tahap matang dan ahli. Tidak heran apabila keahlian dan kematang itu didapat pada perempuan-perempuan Dayak berusia tua. Menurut kepercayaan, mereka yang masih muda dilarang meniru motif-motif yang rumit, dan dianggap belum cukup umur untuk mencapai kematangan atau kemahiran yang setara. Bahkan ada kepercayaan, mereka yang dianggap belum cukup umur mengerjakannya akan pendek umur.

Pekerjaan menenun dan menganyam dilakukan di serambi rumah panjang, dengan anak-anak yang bermain di sekitarnya. Sambil bermain, anak-anak ini dapat melihat dan memperhatikan para perempuan bekerja. Berbagai bentuk anyaman rotan dibuat menjadi keranjang dan bakul untuk wadah benih padi atau untuk mengangkut hasil panen padi dan sayur-mayur dari ladang. Anyaman rotan tersebut mempunyai nilai artistik tinggi karena menuntut kemampuan khusus untuk mengekspresikan diri melalui hiasan dan aplikasi yang dibuatnya.

Mengukir menjadi pekerjaan sambilan laki-laki setelah kembali ke ladang. Hasil ukiran mereka berupa berbagai bentuk dan motif geometris yang merupakan abstraksi dari berbagai tokoh dan obyek dongeng rakyat seperti juga yang terdapat pada tenun ikat dan kerajinan. Salah satu ragam hias itu menggambarkan kebahagiaan dan burung-burung yang melambangkan Dewa yang menguasai Dunia Atas.

Suwati Kartiwa (2007 menjelaskan Ada beberapa macam pakaian dari tenun ikat yang dibuat oleh wanita dari suku Dayak, antara lain:

- *Pua*

  Yaitu selimut untuk laki-laki, yang juga berfungsi sebagai kain untuk upacara dengan digantungkan di rumah adat. Pua juga dipakai oleh *shaman* (tabib/dukun/penyembuh) untuk mengobati mereka yang sakit. Pemilik *Pua* kerap digunakan sebagai lambang

tingkat status sosial. Pua berupa sehelai kain berukuran besar, dengan panjang mencapai dua setengah meter dan lebar hampir satu setengah meter. Ragam hias kait dengan berbagai variasinya membentuk abstrak burung yang melambangkan roh leluhur dan dewa Dunia Atas. Ragam hias lain yang tampak menghiasi *pua* adalah motif-motif dengan pakan tambahan atau teknik songket.

Salah satu jenis *pua* disebut *pua kombu.* Dengan warna dasar menyerupai karat besi dan kuning kemiri, *pua kombu* dihiasi garis-garis geometris berwarna cokelat berbentuk kait dan belah ketupat. Bentuk keseluruhan motif-motif ini berupa lekukan kepala, badan, kaki, dan tangan manusia.

Pua Kombu ini ditenun dari bahan benang kapas dan dicelup dengan bahan pewarna dari tumbuh-tumbuhan. Ragam hiasnya bermotif abstraksi para leluhur, dan digunakan sebagai lambang kehadiran arwah leluhur, ada pula motif lain yang menyerupai burung sebagai lambang Dunia Atas ataupun dalam bentuk reptil seperti biawak, buaya, dan sejenisnya yang melambangkan Dunia Bawah.



Gbr II. 6. Pua Kombu
(Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat, Suwati Kartiwa,2007)

- *Bidang*

Yaitu kain sarung untuk wanita yang dihiasi dengan ragam hias ikat atau pakan tambahan dengan teknik songket. Kain sarung ini berukuran pendek setinggi lutut, berbentuk tabung/sarung dengan

lipatan di bagian pinggang, kemudian dihiasi dengan ikat pinggang yang biasanya terbuat dari perak.

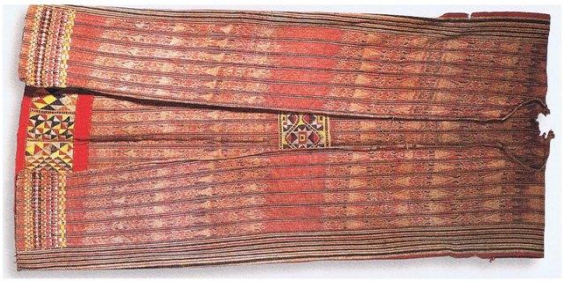
Motif tenun ikat pada bidang berbentuk abstrak burung yang memperlihatkan bagian ekor, kedua sayap, dan badannya. Garis-garis yang tampak adalah garis spiral atau berbentuk kait yang panjang, pendek dan bercabang-cabang membentuk bagian-bagian dari abstrak burung. Di bagian badan burung diisi dengan bentuk spiral yang lebih besar dan memusat.



Gbr II.7 . Bidang
(Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat,
Suwati Kartiwa,2007)

- *Kalambi*

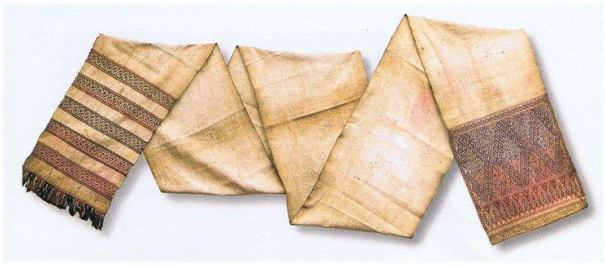
  Yaitu jaket yang dapat dipakai oleh laki-laki atau perempuan, yang di hiasi dengan ragam hias burung dan motif manusia yang melambangkan nenek moyang. *Kalambi* digunakan dalam upacara panen diladang. Dengan memakai *kalambi* bermotif burung pada upacara panen, diharapkan leluhur berkenan hadir dalam upacara tersebut. Motif inipun digunakan untuk menyatakan rasa syukur karena telah dikaruniai panen yang melimpah-ruah.



Gbr II. 8. Kalambi
(Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat,
Suwati Kartiwa,2007)

- *Sirat*

  Berupa kain panjang yang berfungsi sebagai cawat untuk laki-laki. Pada umumnya, sirat dibuat dari kulit kayu meskipun ada pula yang dibuat dari bahan kain tenun . Selain sirat, digunakan juga *dangdong/*selendang untuk laki-laki. Akan tetapi, kain/selendang *dangdong* juga digunakan sebagai penutup saji-sajian dalam upacara adat (h.47).



Gbr II. 9. Sirat
(Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat,
Suwati Kartiwa,2007)

II.4 Pengertian Media Gambar Kolase

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar kolase. Media kolase adalah guntingan gambar dari majalah atau koran dari peristiwa yang berbeda tetapi dalam konteks yang sama bila gambar dipadukan satu sama lain. Kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut *'collage'* berasal

dari kata *'coller'* dalam bahasa Perancis yang berarti *'merekat'."* Susanto (2002) menjelaskan "Kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya kemudian dikombinasi dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya" (h.63)

Gambar kolase adalah gambar dengan menggunakan media seperti kertas bekas, foto dari koran atau majalah, kain sisa jahitan atau perca atau material lainnya yang ditempel pada sebuah karton atau media lainnya sehingga membentuk sebuah objek.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pula bahwa "Kolase adalah teknik penyusunan karya dengan cara menempelkan bahan-bahan (kain, kertas, kayu) "

II.5 Pemanfaatan Kolase dari Masa ke Masa

Kolase memiliki sejarah yang panjang sebagai seni kebudayaan kuno sebelum akhirnya muncul kembali sebagai bentuk seni rupa kontemporer (pada masa kini). Pada kebudayaan masa lalu di Eropa, Asia dan Amerika, segala macam dari material yang biasa ditemui sehari-hari sering digunakan menjadi benda-benda yang menarik sebagai kenang-kenangan atau bahkan dijadikan sebagai penghias di ruang tamu seperti bentuk visual yang terbuat dari sedotan, bulu-bulu burung dan lainnya.

Pada awal tahun 1900-an, kaum modernis *avant-garde* menggunakan teknik kolase sebagai medium dalam berkarya, menjadikannya sebagai bagian dari evolusi seni rupa kontemporer, juga pada keinginan sebagian besar seniman untuk menciptakan karya yang dapat diproduksi lebih mudah dan material yang siap pakai.

Pada tahun 1912, Pablo Picasso dan Georges Braque mulai mengerjakan karya-karya kolase dengan material kertas. Karya kolase dua dimensi mereka mengaplikasikan kertas koran, kliping-kliping, kertas rokok, dan *wallpapers.* Setelah para seniman Kubisme menggunakan kolase dalam karya mereka, maka seketika itu banyak seniman lainnya dan pergerakan seni rupa menyadari kekuatan kolase tersebut. Di Itali, para seniman *Futurism* menggunakan teknik kolase untuk mengekspresikan idealisme zaman mesin yang bercitrakan kecepatan, dinamis, mekanisasi dan roda-roda gigi yang berputar. Seniman *Constructivists* dari Rusia menghadirkan kolase pada poster-poster yang menggambarkan revolusi Rusia. Para *Dadaist* dan *Surrealists* pada tahun 1920-an mendobrak batasan material dengan menambahkan elemen-elemen dari alam seperti tanah ataupun pasir dalam karya mereka saat itu. Marcel Duchamp, *Dadaist* yang paling populer, juga seniman-seniman *Dadaist* lain Kurt Schwitters dan Max Ernst menggunakan teknik kolase secara bersungguh-sungguh. Kurt Schwitters menggunakan kenangan-kenangan dari kehidupan pribadinya seperti tiket kereta, surat-surat pribadi dan lain sebagainya dalam kolasenya, sementara Max Ernst memiliki ketertarikan pada lahan psikologi, mempergunakan prinsip otomatisasi yaitu memperlambat kontrol pikiran sadar dalam usaha mengekspresikan dan mengeluarkan imaji-imaji bawah sadar dengan media kolase juga. Karya Josep Cornell merupakan suatu titik balik sejarah era kolase. Dia menciptakan komposisi objek tiga dimensi seperti botol tua, mainan anak-anak dan lain sebagainya dalam kotak-kotak kecil (kolase tiga dimensi ini akhirnya lebih dikenal dengan istilah *assemblages*).



Gbr II.10. Assemblages

http://www.vivaartcenter.org/exhibits/LA ExperimentalArtists_2008/Becker.jpg (23 Februari 2012)

Kolase dapat dikatakan muncul, yaitu setelah perang dunia pertama, pada awalnya terjadi di bidang fotografi. Tetapi, kolase ini baru mulai mendapatkan perhatian yang serius bagi para seniman ketika terjadinya gerakan kreativitas yang baru di Berlin, Jerman, yang dikenal dengan gerakan Dada.

Kolase yang lahir bersama dengan gerakan Dada, secara perlahan mengalami kemunduran. Setelah mengalami mati suri beberapa tahun lamanya, akhirnya kolase muncul lagi kepermukaan pada tahun 1960-an. Beberapa seniman yang berhubungan dengan gerakan pop art mulai menggunakan foto-foto dan tulisan majalah untuk menciptakan bentuk kolase dalam menyampaikan ide-ide mereka. Kebangkitan punk di Inggris juga ikut menyumbangkan kembalinya kolase dipentas seni dunia, dan salah satu kolase punk yang cukup terkenal hingga detik ini dapat dilihat pada kolase "*God Save the Queen*" yang dibuat oleh Jamie Reid pada tahun 1977 untuk band *Sex Pistols*. Kebangkitan yang penting selanjutnya dalam penggunaan kolase di Eropa berkaitan dengan gerakan politik anti nuklir di tahun 1980-an. Banyak karya yang dirancang untuk digunakan dalam spanduk atau poster demonstrasi gerakan anti nuklir.

II.6 Unsur-unsur Visual Prinsip Rancangan Kolase

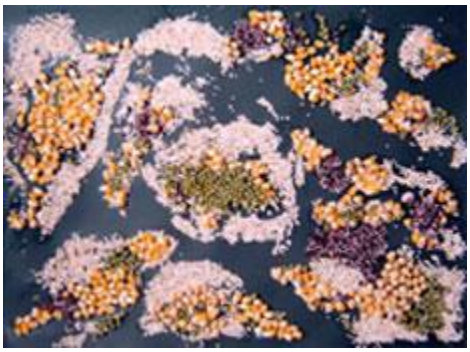
Sunaryo (2002) menjelaskan "Kegiatan menata komposisi dalam membuat kolase merupakan aktivitas yang penting dan kompleks. Berbagai unsur rupa yang berbeda karakternya dipadukan dalam suatu komposisi untuk mengekspresikan gagasan artistik atau makna tertentu" (h.8) .

Unsur-unsur rupa yang terdapat pada kolase antara lain:

- Titik dan Bintik: titik adalah unsur rupa yang terkecil yang tidak memiliki ukuran panjang dan lebar, sedang bintik adalah titik yang sedikit lebih besar. Unsur titik pada kolase dapat diwujudkan dari butir-butir pasir laut.

Sedang bintik dapat diwujudkan dari lada atau biji-bijian yang berukuran kecil dan sejenisnya.

- Garis: merupakan perpanjangan dari titik yang memiliki ukuran panjang namun relatif tidak memiliki lebar. Ditinjau dari jenisnya garis dapat dibedakan menjadi: garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus dan garis spiral. Unsur garis pada kolase dapat diwujudkan dari potongan kawat, lidi, batang korek, benang dan sebagainya.



Gbr II. 11. Unsur titik dan bintik

http://belajar.kemdiknas.go.id (*23 Februari 2012*)



Gbr II. 12. Unsur garis pada kolase

http://belajar.kemdiknas.go.id (*23 Februari 2012*)

- Bidang: merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan beberapa garis. Bidang dapat dibedakan menjadi bidang horizontal, vertikal, melintang. Aplikasi unsur bidang pada kolase bisa berupa bidang datar (2D) dan bidang bervolume (3D).
- Warna: merupakan unsur rupa yang penting dan salah satu wujud keindahan yang dapat dicerap oleh indera penglihatan manusia. Warna secara nyata dapat dibedakan menjadi warna primer, sekunder dan tertier.

Unsur warna pada kolase dapat diwujudkan dari unsur cat, pita/renda, kertas warna, kain warna-warni dan sebagainya.



Gbr II. 13. Unsur bidang pada kolase

http://belajar.kemdiknas.go.id (*23 Februari 2012*)



Gbr II. 14. *Unsur warna pada kolase*

http://belajar.kemdiknas.go.id (*23 Februari 2012*)

- Bentuk: dalam pengertian dua dimensi akan berupa gambar yang tak bervolume, sedang dalam pengertian tiga dimensi adalah unsur rupa yang terbentuk karena ruang dan volume. Bentuk ada 2 macam yakni: bentuk dengan struktur beraturan dan terukur (bentuk geometris); dan bentuk yang tak beraturan (bentuk organis). Unsur bentuk pada kolase dapat berupa guntingan atau sobekan kertas/kain, bungkus permen, daun kering, pita, uang logam, tutup botol, potongan kayu, dan sebagainya.
- Tekstur: merupakan nilai atau sifat atau karakter permukaan dari suatu benda, seperti halus, kasar, bergelombang, lembut, lunak, keras, dan sebagainya. Tekstur secara visual dapat dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Unsur tekstur nyata pada kolase dapat berupa kapas, karung goni, kain sutra, amplas, sabut kelapa, karet busa dan lainya.

Sedang tekstur semu dapat berupa hasil cetakan irisan belimbing, tekstur koin di kertas, tekstur anyaman bambu di kertas dan sebagainya.



Gbr II.15 .Macam-macam unsur bentuk pada kolase

http://belajar.kemdiknas.go.id (*23 Februari 2012*)



Gbr II. 16. Unsur tekstur pada kolase

http://belajar.kemdiknas.go.id (*23 Februari 2012*)

II.6.1 Prinsip Rancangan Kolase

Penerapan prinsip rancangan penting diperhatikan dalam kegiatan menata komposisi suatu kolase karena keindahan atau keunikan struktur dan keutuhan maknanya ditentukan oleh ketepatan dalam mengolah unsur rupa sesuai prinsip rancangan. Beberapa prinsip rancangan yang dapat diaplikasikan pada kolase antara lain:

1. Irama: merupakan penyusunan unsur-unsur visual yang ada atau pengulangan unsur-unsur rupa yang diatur. Jenis pengulangan antara lain: repetitif, alternatif dan progresif. Secara nyata prinsip irama dapat berupa unsur-unsur rupa dari material kolase yang disusun berulang secara dinamis.
2. Keseimbangan: adalah kesamaan bobot dari unsur-unsur rupa yang diatur. Jumlah unsur rupa yang ditata mungkin tidak sama namun nilai

bobotnya seimbang. Keseimbangan ada beberapa jenis, antara lain: keseimbangan sentral/terpusat, keseimbangan diagonal, keseimbangan simetri dan keseimbangan asimetris. Secara nyata keseimbangan dapat berupa unsur-unsur rupa yang terdapat pada material kolase yang ditata menjadi komposisi yang harmonis.

3. Kesatuan: merupakan susunan unsur-unsur visual yang membentuk suatu kesatuan yang saling bertautan membentuk komposisi yang harmonis dan utuh, sehingga tidak ada bagian yang berdiri sendiri. Untuk menciptakan kesatuan, unsur rupa yang digunakan tidak harus seragam, tetapi dapat berbeda atau bervariasi unsur bentuk, warna, tekstur dan bahannya.
4. Pusat Perhatian: adalah unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada disekitarnya Untuk menciptakan pusat perhatian dalam kolase kita dapat menempatkan unsur yang paling dominan atau kontras.

II.7 Perihal Buku

Iyan Wb (seperti dikutip Prida, 2010) buku merupakan kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu. Dan setiap sisi dari sebuah lembaran kertas disebut halaman. Buku dengan menggunakan konten, gaya, format, desain dan urutan dari berbagai komponen dapat menjadi sumber informasi yang mudah dan praktis. Berisi tentang penjelasan singkat berupa text dan didukung gambar visual. Ada beberapa kategori jenis buku yang berisi informasi murni menurut Iyan Wb. antara lain:

1. Ensiklopedia

   Ensiklopedia dalah serangkaian buku yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu tertentu dalam artikel terpisah dan biasanya tersusun sesuai abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.

2. Biografi

   Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau

mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian.

3. Panduan

   Disebut juga sebagai buku petunjuk. Buku ini berisi tenang tahapan cara/proses misalnya membuat kue , kiat sukses, beternak ayam dan lain-lain.

4. Tafsir

   Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al- Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.

Buku merupakan media informasi yang sistematis oleh karena itu dalam pembuatan buku perlu memperhatikan anatominya. Pada bukunya Iyan Wb. juga menjelaskan tentang anatomi buku terdiri dari :

- Cover Buku

  Cover buku merupakan salah satu saranan untuk memikat perhatian pembaca. Cover buku bisa berupa ilustrasi maupun tipografi yang dilengkapi dengan judul buku, penulis dan penerbit.

- Nomor Halaman

  Nomor halaman berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari halaman yang dibutuhkan dalam sebuah buku.

- Halaman Judul Utama

  Halaman judul utama adalah sebuah halaman buku yang memuat nama penulis, judul buku, subjudul buku, dan logo penerbit.

- Halaman Hak Cipta

  Halaman hak cipta adalah halaman buku yang berisi keterangan atau data singkat buku yang diterbitkan, baik data buku, tim penerbit, maupun hak cipta penerbit (copyright).

- Prakata

  Prakata adalah sebuah pengantar dari penulis yang berisi ulasan tentang maksud dan metode yang digunakan penulis dalam penulisan bukunya.

- Daftar Isi

  Daftar isi adalah tampilan semua judul bagian yang terdapat di dalam buku untuk memberikan gambaran umum pada pembaca mengenai struktur dan materi yang terdapat didalam buku sehingga mudah untuk menemukan pembahasan yang diperlukan.
- Ilustrasi

  Ilustrasi merupakan tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Fungsi ilustrasi bagi suatu buku adalah menjelaskan dan mendukung teks yang tidak dapat digantikan dengan kata-kata.
- Teks

  Teks merupakan kumpulan tulisan yang berisi tentang penjelasan dari isi buku.
- Daftar Pustaka

  Daftar pustaka digunakan untuk mencari referensi atau bahan bacaan lanjutan yang disarankan penulis untuk mendukung pembahasan yang terdapat di dalam bukunya.
- Biografi Penulis

  Biografi penulis menjelaskan tentang penulis, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan daftar karya tulis yang telah dihasilkan.
- Sinopsis

  Sinopsis berisi tentang ringkasan dari isi sebuah buku agar memberikan gambaran pada pembaca tentang isi yang terkandung pada buku yang akan dibaca

II.8 Penyelesaian Masalah

Dari pembahasan yang telah diuraikan diatas maka penyelesaian masalah yang didapat adalah dengan memberikan informasi mengenai ragam kain tenun ikat Kalimantan melalui buku mengenai kain tenun ikat Kalimantan dengan menggunakan teknik kolase sebagai wujud perupaannya.

II.9 Segmentasi

Segmentasi yang ingin dicapai guna memecahkan masalah dalam mengenalkan kain tenun ikat Kalimantan adalah remaja.

a. Segmentasi Demografi

Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Usia : 16 – 25 tahun

Kelompok umur remaja dipilih karena remaja mempunyai keingin tahuan yang tinggi, dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kain tenun ikat Kalimantan.

Kelas sosial Masyarakat : Menengah

b. Segmentasi Psikografis

- Rasa ingin tahu yang tinggi, terutama pada materi-materi tertentu, dalam hal ini adalah kain tenun ikat Kalimantan
- Menyukai hal-hal baru. Dalam hal ini adalah Kain tenun ikat Kalimantan sebagai warisan budaya.
- Peka terhadap informasi. Segala bentuk informasi menjadi suatu pengetahuan yang ingin digali terus-menerus

c. Segmentasi Geografis

Target market yang dituju adalah Seluruh Indonesia, khusunya kota-kota besar di Kalimantan. Perkotaan karena media yang dibuat biasanya berada di daerah perkotaan, terutama di toko buku.